



## Resep Kemahiran Menulis

Oleh: Sri wahyuni\*

Petter Elbow dalam buku *Everyone Can Write* (Oxford University Press, (2000) menyatakan bahwa “menulis itu bukan bakat akan tetapi keterampilan”. Ungkapan demikian mengingatkan bahwasannya setiap orang itu memiliki keterampilan menulis. Namun terkadang manusia tidak menyadarinya. Bahkan pelopor pendidikan(guru) pun ada yang mengatakan bahwa menulis

itu adalah bakat bukan keterampilan.

Pandangan yang menyatakan bahwa menulis itu bakat adalah pernyataan yang benar-benar salah. Karena sejatinya menulis adalah keterampilan yang dimiliki setiap manusia sejak dari lahir. Yang namanya keterampilan itu pastinya melekat pada diri manusia itu sendiri. Jika kita menyadari dan mau melatihkannya niscaya keterampilan itu akan berubah menjadi sebuah kemahiran. Tetapi sebaliknya, jika kita membiarkannya maka keterampilan yang kita miliki tersebut tidak akan pernah berkembang bahkan bisa jadi menghilang. Selain itu keterampilan yang kita miliki harus dilatih agar terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu hingga kita bisa mencapai titik kemahiran.

Sutejo dalam buku *Genius Menulis Artikel* menyatakan bahwa “kemahiran hanyalah sebuah hukum kali(bahkan kuadrat) dari latihan yang kita lakukan”(2015:138)”. Ungkapan ini mengingatkan kita betapa pentingnya melatih keterampilan yang kita miliki agar kita bisa mencapai titik kemahiran. Sesungguhnya keterampilan tanpa latihan ibarat pisau yang tak pernah diasah. Tumpul bukan? Begitu juga dengan keterampilan menulis, jika keterampilan tersebut tidak pernah kita latih maka keterampilan itu akan tumpul. Tumpulnya menulis tentu saja berbeda dengan tumpulnya pisau. Pisau yang tumpul dapat menjadi tajam kembali apabila pisau tersebut diasah ulang. Begitu juga dengan menulis, berlatih merupakan salah satu cara untuk mengasah keterampilan menulis yang kita miliki.

Melatih keterampilan menulis itu dapat kita lakukan dengan berbagai cara (i) sering membaca, (ii) mencari informasi sebanyak mungkin tentang hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan menulis kita, (iii) bertanya sesering mungkin kepada orang yang lebih tahu, dan (iv) sering berlatih menulis. Jika kita sudah melakukan hal-hal tersebut maka kemahiran akan menghampiri kita dengan sendirinya.

Kemauan melatih keterampilan itu harus berangkat dari diri sendiri, jangan karena terpaksa atau dipaksa. Sejatinya sesuatu yang dilakukan karena paksaan itu hasilnya tidak akan maksimal. Selain itu, perlu kita ketahui bahwa tidak ada orang yang mampu merubah keterampilan yang kita miliki selain diri kita sendiri. Begitu juga dengan keterampilan menulis. Sasatrawan Indonesia, Helvy Tiana Rosa mengatakan seperti ini “Tak seorang pun bisa menjadikan dirimu sebagai penulis kecuali dirimu sendiri.” Pernyataan ini menyadarkan kita bahwa untuk menjadi penulis itu harus diawali dengan usaha dari diri sendiri. Salah satu usaha itu adalah berlatih menulis hingga kita mencapai titik kemahiran.

Untuk mencapai titik kemahiran itu butuh proses yang panjang, butuh latihan yang rutin, dan butuh kesabaran yang ekstra. Semakin sering kita berlatih menulis maka kita akan semakin mahir juga. Berlatih menulis itu ibarat kita berlatih naik sepeda. Awalnya kita merasa takut. Jangankan menaikinya, melihatnya saja kita sudah membayangkan yang tidak-tidak. Tetapi semakin lama kita menjadi biasa. Saat latihan sepeda sering kali kita terjatuh dan terluka. Sakit bukan? Bahkan terkadang

luka tersebut bertahan sampai sehari-hari. Namun apakah kita menyerah begitu saja karena kita terjatuh? Tidak bukan? Kita justru berusaha bangkit lagi, berlatih lagi hingga kita benar-benar mahir untuk menaikinya. Jika kita sudah mahir maka kita tidak akan kesusahan untuk naik sepeda. Memang sulit, tapi itulah proses. Begitu juga dengan menulis. Jika anda ingin mahir menulis maka belajarlh dari filosofi naik sepeda.

Dengan demikian, jika kita ingin menjadi penulis yang mahir maka kita harus sering-sering berlatih. Sebagaimana disinggung di paragraf atas tadi bahwa rumus kemahiran itu hanya berapa kali kita berlatih. Semakin sering kita berlatih maka kita akan semakin mahir. Itu adalah rumus mutlak dan terbukti kebenarannya. Kalau si genius Einstein dan Thomas Edison melakukan *research* selama 16-17 jam per hari, berapakah waktu yang Anda sediakan untuk melatih keterampilan menulis? Coba bayangkan jika kita berlatih menulis dengan waktu yang sama maka tak berapa lama lagi kemahiran itu akan terbentuk. Semakin banyak waktu yang kita luangkan untuk menulis maka semakin besar pula peluang kita untuk menjadi penulis yang mahir.

Ini sangat menentukan!

Ingat, bagaimana pesan Petter Elbow bahwa menulis bukanlah ditentukan oleh bakat akan tetapi keterampilan. Dan perlu kita tahu bahwa keterampilan itu juga tidak akan berkembang jika kita tidak mau melatihnya. Jadi, tunggu apalagi?

**\*Penulis adalah Mahasiswi dan Panitia SLG STKIP PGRI Ponorogo. (Artikel ini dimuat di harian Jawa Pos Radar Ponorogo edisi 6 September 2016)**